

INTISARI

Penelitian ini mengkaji tekanan sistemik individu *queer* di Yogyakarta, berupa stigma dan marginalisasi yang dihasilkan oleh mekanisme matriks heteroseksual. Urgensi penelitian ini terletak pada peran komunitas informal *Queer Language Club* (QLC) Yogyakarta sebagai ruang aman (*safe space*) bagi negosiasi identitas melalui praktik keseharian yang mendestabilisasi norma biner.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di bidang filsafat. Objek material penelitian ini adalah komunitas QLC Yogyakarta, sedangkan objek formal yang digunakan sebagai pisau analisis adalah matriks heteroseksual dan teori performativitas gender Judith Butler. Metode yang digunakan adalah fenomenologi, aktivitas dalam QLC dipahami sebagai pengalaman hidup subjek yang dianalisis menggunakan perspektif Butlerian.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, matriks heteroseksual bekerja secara kaku untuk memaksakan koherensi gender yang biner. Kedua, komunitas QLC melakukan *subversive bodily acts* melalui praktik bahasa *queer* dan estetika tubuh. Ketiga, komunitas QLC memfasilitasi transisi dari subversi menjadi resistensi kolektif yang sadar (agensi) melalui penyediaan ruang aman (*safe space*). Praktik-praktik tersebut secara keseluruhan bekerja dari dalam struktur untuk mengganggu stabilitas tatanan gender normatif di Indonesia.

Kata kunci: performativitas gender, matriks heteroseksual, *subversive bodily acts*, subversi, resistensi.

ABSTRACT

This study examines the systemic pressures faced by queer individuals in Yogyakarta, specifically the stigma and marginalization resulting from the mechanisms of the heterosexual matrix. The urgency of this research lies in the role of the informal Queer Language Club (QLC) community in Yogyakarta as a safe space for identity negotiation through everyday practices that challenge binary norms.

This is a qualitative study in the field of philosophy. The material object of this study is the QLC community in Yogyakarta, while the formal objects used as analytical tools are the heterosexual matrix and Judith Butler's theory of gender performativity. The method employed is phenomenology; activities within the QLC are understood as the lived experiences of the subjects and analyzed through a Butlerian perspective.

The research results reveal three main findings. First, the heterosexual matrix operates rigidly to enforce binary gender coherence. Second, the QLC community engages in subversive bodily acts through queer language practices and body aesthetics. Third, the QLC community facilitates a transition from subversion to conscious collective resistance (agency) through the provision of safe spaces. Collectively, these practices work from within the structure to disrupt the stability of the normative gender order in Indonesia.

Keywords: gender performativity, heterosexual matrix, subversive bodily acts, subversion, resistance.